Cara Guru Memotivasi dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hj. Zahera Sy

Abstrak: The study is aimed at exploring how far the teacher motivate his/her students in teaching learning process and its effects on the students activities in learning process. Data were gathered from Social Studies teachers of elementary schools in Padang Selasa, Palembang, by using a nonparticipant observation. Percentages and product moment correlation were applied to analyze the data. The results indicate that the teacher uses various methods and makes the students compete one another in teaching learning process. There is no effect of the way in which the teacher motivates his/her students and the students activities in learning process.

Kata kunci: cara guru memotivasi, aktivitas belajar.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa. Bagaimana tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar pada akhirnya sangat tergantung pada guru (Depdikbud, 1992:16). Guru yang baik akan selalu secara swadaya mau menerapkan berbagai strategi agar mendapatkan hasil yang lebih efisien dan inovatif. Guru harus berusaha semaksimal mungkin agar siswa benar-benar terlibat secara aktif secara fisik, mental, intelektual

---

Hj. Zahera Sy. adalah dosen FKIP Universitas Sriwijaya Palembang.

dan emosional. Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, karena siswalah yang seharusnya banyak aktif.

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, siswa hanya penonton, bahkan siswa dianggap sebagai objek, yang seolah-olah dapat dibentuk sekehendak pendidik dan dianggap memiliki kemampuan yang sama. Seperti dikemukakan Usman (1990:17), guru harus pandai menyuapi sekian banyak siswa pada waktu yang sama dengan makanan pengetahuan yang telah diolah dan dimasak oleh guru sendiri, siswa tinggal menelannya tanpa protes bahwa makanannya itu pahit, manis atau basi sekalipun.

Hal ini terjadi mungkin karena beberapa faktor, antara lain karena guru kurang memahami siapa anak didik, bagaimana cara membangkitkan minat, dorongan dan semangat belajar anak didik, atau karena guru yang terlalu sibuk dengan tugas rutin, atau untuk mengejar target kurikulum dan lain sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan bermacam-macam kegiatan untuk memotivasi siswa agar setiap siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sehubungan dengan motif maka ada beberapa pendapat antara lain, motif adalah daya dalam diri seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan (Usman 1990:24). Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tujuan guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan keaktifan dalam belajar.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa, antara lain: guru harus memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; guru harus menggunakan metode belajar yang bervariasi; membuat situasi persaingan; Mengadakan evaluasi yang berkesinambungan; guru harus membuat contoh yang baik (Zahera, 1994:34). Pendapat lain mengemukakan, cara membangkitkan motivasi siswa adalah kompetisi, *pace moking*, tujuan yang jelas, kesempatan untuk sukses, minat yang besar, dan mengadakan penilaian antar tes (Usman 1990:25). Sedangkan menurut Sukisna (1990:102), cara yang dipakai untuk memotivasi adalah dengan pendekatan cemeti dan pendekatan pemikat.

Dari pendapat-pendapat di atas maka cara guru memotivasi siswa dalam penelitian ini meliputi: guru harus menjelaskan tujuan pelajaran

dengan jelas; guru harus menggunakan metode belajar yang bervariasi; guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya; guru mengadakan ulangan-ulangan secara teratur dan memberitahukan kepada siswa; guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi; guru memberikan hukuman untuk siswa yang melanggar disiplin sekolah. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di atas diharapkan dapat memberikan motivasi kepada setiap siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Adapun pengertian keaktifan menurut Sardiman (1989:101) adalah "... keterlibatan belajar yang mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal". Pengertian lain dikemukakan oleh Wijaya (1988:187), yaitu "keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi, nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai". Jadi, keaktifan siswa di sini adalah keterlibatan intelektual, emosional, fisik dan mental, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap secara terpadu sehingga nantinya tercapai keseimbangan dalam pembentukan sikap yang terpuji maupun tampil dalam perbuatan.

Adapun jenis aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat dilihat adalah: (1) *Visual activities* (membaca, memperhatikan gambar melakukan eksperimen dan demonstrasi); (2) *Oral activities* (bercerita, membaca sanjak, tanya jawab diskusi, menyanyi); (3) *Listening activities* (mendengarkan penjelasan guru ceramah, pengarahan); (4) *Drawing activities* (menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dsb.); (5) *Writing activities* (menulis, cerita, membuat karangan, membuat laporan tes, angket dan sebagainya); (6) *Motor activities* (melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, reparasi, bermain, berkebun, memelihara ternak); (7) *Mental activities* (menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan); (8) *Emotional activities* (menaruh minat, merasa bosan gembira, berani, senang, gugup dan sebagainya).

Aktivitas siswa yang diteliti di sini dibatasi hanya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD Negeri Komplek Padang Selasa Ilir Barat I Kodya Palembang. Adapun alasannya karena pengajaran IPS membantu murid untuk belajar menerapkan proses analisis rasional dan berpikir kritis pada pertimbangan tentang masalah sosial, serta mem-

bantu murid untuk menemukan kesanggupan potensial guna meneruskan pelajaran ke bidang sosial, di samping itu pengajaran IPS bisa membantu memberikan pemahaman tentang tujuan pembangunan serta masalah-masalah sosial. (Oteng Sutisna 1987:465).

Jadi dengan pengajaran IPS siswa dilatih untuk menemukan kesanggupan potensi dan aktivitasnya bagi segi kognitif efektif maupun segi psikomotor dengan memahami lingkungan sosialnya. Adapun aktivitas siswa di sini dibatasi pada keaktifan siswa dalam bertanya dengan indikator yaitu banyaknya siswa yang bertanya terhadap materi yang dibahas.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui sejauh mana guru-guru memotivasi siswa kelas V di dalam belajar IPS di SDN, Padang Selasa, Kec. Ilir Barat I Kotamadya Palembang. (2) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara cara guru memotivasi dengan aktivitas siswa kelas V belajar IPS di SDN, Padang Selasa, Kec. Ilir Barat I, Kodya Palembang.

METODE

Yang menjadi lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Kompleks Padang Selasa, Kecamatan Ilir Barat I Palembang. Populasinya adalah seluruh guru IPS yang mengajar di kelas V dan VI SDN, semua anggota populasi ditetapkan menjadi sampel penelitian.

Untuk mengumpulkan data, baik data tentang cara guru memotivasi maupun data tentang aktivitas siswa dijaring dengan melalui observasi dengan panduan observasi. Kemudian data dianalisis secara statistik, untuk mendiskripsikan cara guru memotivasi digunakan statistik persentase. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan cara guru memotivasi dengan aktivitas siswa di dalam belajar IPS digunakan Korelasi *Product Moment*.

HASIL

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 6 orang responden ada 3 orang (50%) saat mengajar menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan selebihnya yaitu 3 orang (50%), tidak menjelaskan tujuan pelajaran tapi langsung menyajian materi. Adapun alasan mereka tidak menjelaskan tujuan pengajaran tapi langsung menyajikan materi. Adapun alasan mereka tidak menjelaskan tujuan pengajaran, karena ingin mengejar waktu (33,33%) dan mengajar adalah menyampaikan materi (16,16%).

Dalam penggunaan metode yang bervariasi, ternyata dari hasil pengamatan dari 6 responden ada 4 orang (66,67%) dalam mengajar menggunakan lebih dari satu metode sedang sisanya yaitu 2 orang (33,33%) masih menggunakan satu metode. Dalam mengajar guru menciptakan suasana persaingan. Maka dari hasil observasi ada 4 orang (66,67%) yang telah menciptakan suasana persaingan sedang 2 orang (33,3%) belum menciptakan suasana persaingan.

Dalam hal guru harus mengadakan ulangan secara teratur dan memberitahukan hasilnya kepada siswa, pengamatan menunjukkan bahwa ternyata hanya 3 orang (50%) yang melaksanakan sedang 3 orang (50%) yang melaksanakan sedang 3 orang lagi (50%) belum melaksanakan ulangan, dan belum memberikan hasil ulangan tersebut kepada siswa. Dalam hal guru perlu memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, ternyata dari 6 responden hanya 2 orang (33,33%) yang telah memberikan hadiah sedang sisanya (66,67%) belum melaksanakan. Sedangkan dalam hal guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah, maka dari hasil observasi hanya 2 orang (33,33%) yang melaksanakan sedang 4 orang (66,67%) belum memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar disiplin adalah, dengan alasan takut diadukan kepada orang tua.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan statistik *product moment*, didapat hasil bahwa tidak ada hubungan antara pemberian motivasi oleh guru kepada siswa dengan aktivitas siswa dalam proses belajar. Hal ini terbukti dari koefiensi korelasi yang ditemukan sebesar 0,053 lebih kecil dari nilai r pada tabel *product moment* baik pada taraf signifiliasi 95%.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis menunjukkan belum semua guru memahami bahwa dengan menjelaskan tujuan pengajaran sebelum menyajikan materi, dapat meningkatkan motivasi dan menarik perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru. Hal ini terbukti dengan adanya 50% responden tidak menjelaskan tujuan pengajaran dengan alasan karena mereka mengejar waktu (33,33%) dan menganggap bahwa mengajar adalah menyampaikan materi saja (16,16%). Kalau hal ini dibiarkan jelas akan mempengaruhi hasil belajar. Seperti dikemukakan Popham (1992:39) "Semakin jelas apa yang ingin dicapai guru bersama siswa semakin mudah dia dapat mencapainya dan semakin mudah pula dia dapat menyimpulkan apakah ia sudah

mencapai tujuan atau belum. Pastilah ada korelasi antara jelasnya tujuan dengan mutu pengajaran. Apabila guru tidak mengetahui secara pasti apa yang ingin dicapainya maka hasil pengajarannya tidak akan baik.

Demikian pula pendapat Moedjiono (1992:6) bahwa tujuan pengajaran adalah mula dan muara dari kegiatan belajar mengajar sebab itu guru haruslah memiliki wawasan yang mendalam tentang tujuan pengajaran. Winarno Surakhmad (1989:39) mengatakan tujuan pengajaran merupakan satu di antara hal pokok yang harus disadari betul-betul oleh seorang guru sebelum mulai mengajar, karena dengan menjelaskan tujuan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya untuk aspek kedua yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa. Ternyata hasilnya termasuk kriteria baik (66,7%). Namun walau hanya 33,33% yang masih menggunakan satu metode, karena alasan mereka dengan satu metode memudahkan penyampaian dan tidak membuang waktu untuk mempersiapkan metode yang lain, maka hal ini harus tetap menjadi perhatian karena metode adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Simanjuntak, 1989:26). Kemampuan seorang guru untuk memilih serta menggunakan metode yang tepat dalam mengajar sangat diperlukan karena dengan mengerti beberapa kelemahan dan keterlibatan dan kelebihan dari suatu metode guru akan lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan situasi dan kondisi di dalam kelas. Mengajar dengan memakai beberapa metode sesuai dengan tujuan, bahan dan karakteristik siswa tentu akan menghilangkan kebosanan, siswa akan merasa senang, bergairah dan bersemangat mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Selanjutnya dalam mengajar guru menciptakan situasi persaingan dapat meningkatkan motivasi, maka berdasarkan hasil analisis data menunjukkan ada 66,67% yang telah melaksanakan berarti termasuk kriteria baik. Hanya 2 orang (33,33%) yang belum menciptakan situasi persaingan dengan alasan menambah beban saja karena membutuhkan persiapan, tenaga dan waktu. Walaupun persentase menciptakan situasi persaingan ini kecil namun harus tetap diperhatikan karena pada umumnya dalam diri setiap diri individu ada usaha untuk menonjolkan diri atau ingin dihargai. Keadaan seperti ini sebenarnya dapat disalurkan pada kegiatan yang positif, misalnya dengan menciptakan situasi persaingan yang akan mendorong siswa untuk berlomba mencapai tujuan dalam belajar. Siswa akan terdorong untuk belajar dengan giat.

Dalam mengadakan ulangan yang berkesinambungan, ternyata hasilnya adalah termasuk kriteria sedang (50%) dan yang lain belum melaksanakan karena alasannya sangat tidak dapat menyiapkan soal (33,33%) dan untuk membuat soal dan memeriksanya membutuhkan waktu dan tenaga (16,67%). Dari kenyataan tersebut berarti belum semua guru menganggap bahwa ulangan-ulangan yang kontinyu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada hal kesadaran guru untuk mengadakan evaluasi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan mengadakan ulangan-ulangan ini seorang guru dapat memperbaiki kelemahan-kelemahannya. Anak didik tentunya memiliki hak untuk mengetahui hasil pekerjaannya dan mengetahui kelemahan dan kemajuannya. Oleh sebab itu guru benar-benar diharapkan mengoreksi hasil pekerjaan siswanya dengan baik dan memberitahukan hasilnya, sehingga siswa dapat semakin giat dalam mencapai tujuannya dan dengan demikian dapat memotivasi belajarnya (Moedjiono 1992:91).

Sehubungan dengan memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi sebagai salah satu cara untuk memotivasi siswa, maka dari hasil analisis data ternyata dari 6 responden hanya 2 orang (33,33%) yang telah melaksanakan, selebihnya yaitu (66,67%) belum memberikan hadiah dengan alasan mereka tidak memiliki dana. Sebenarnya pemberian hadiah tidak harus dengan dana tetapi pujian, senyuman, tepukan di bahu dan sebagainya sudah sangat berarti bagi siswa. Iwa Sukiswa menyatakan penghargaan dan pemberian hadiah merupakan faktor motivasi yang positif dan keuntungannya ialah bahwa siswa mengurangi rasa takut dan oleh karena itu menimbulkan motivasi yang positif untuk belajar (1989:104).

Dalam mengajar guru hendaklah memperhatikan lingkungan agar suasana belajar dapat berjalan dengan tertib. Salah satu cara adalah memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah. Untuk aspek ini ternyata dari 6 responden, hanya 2 orang (33,33%) yang melaksanakan. Selebihnya 66,67% belum melaksanakan karena alasan mereka adalah takut diadukan kepada orang tua. Dari kenyataan ini jelas bahwa guru sebagai pendidik, pembimbing dan pengarah belum sepenuhnya membawa anak ke arah kedewasaan yang utuh. Seharusnya sedini mungkin siswa diperkenalkan kepada disiplin sekolah. Siapapun yang melanggar disiplin hendaklah diberi hukuman agar menjadi teladan bagi siswa yang lain. Namun bentuk hukuman harus disesuaikan dengan tingkat umur, perkembangan dan tingkat kemalahannya.

Sudah umum diketahui bahwa yang menentukan motivasi belajar seseorang, selain faktor individu, juga faktor lingkungan belajar. Suasana kelas yang tertib, nyaman, tertata rapi akan mendorong siswa bergairah belajar, tetapi sebaliknya suasana kelas yang gaduh karena siswa tidak disiplin akan mengganggu proses pembelajaran (Imron 1996:101). Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru memotivasi siswa tidak memberikan sumbangan yang berarti bagi aktivitas siswa di dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian perlu penelitian lanjut sehingga mungkin ditemukan faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi aktivitas siswa. Dalam kaitan ini, McGreger mengembangkan teori Y, yang berasumsi pada manusia suka bekerja (aktif), bertanggung jawab dan mampu mengatur serta mengarahkan diri sendiri. Pada umumnya orang memiliki potensi untuk bersikap dewasa dan dapat memotivasi diri sendiri. Melihat hasil penelitian ini nampaknya siswa lebih dekat dengan teori Y, dimana siswa aktif karena ditentukan oleh diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Nana Sujana (1988:38) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengarui oleh kemampuan siswa sendiri dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Namun sebenarnya jika dilihat dari setiap kali observasi maka prosentase dari murid yang bertanya sangat sedikit. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nana Sujana, bahwa "Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kualitas pengajaran, adanya buku pelajaran, adanya alat bantu pengajaran serta adanya pengaruh lingkungan". Berbicara masalah kualitas pengajaran maka tak dapat tidak harus kembali pada kualitas guru, karena tugas utama guru adalah melaksanakan kegiatan aktivitas belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti di dalam proses pendidikan, oleh sebab itu guru harus menguasai pengetahuan, ketrampilan, teori-teori tentang bagaimana cara mengajarkannya, beserta teori-teori penunjangnya, serta menguasai informasi tentang cara memotivasi siswa untuk mencapai tujuannya. Sehubungan cara memotivasi ternyata berdasarkan hasil penelitihan yang dilakukan oleh guru-guru, masih banyak yang belum menerapkannya di dalam proses belajar mengajar. Dari 6 cara memotivasi, ternyata baru terlaksana 50%.

Dari uraian di atas maka benarlah pendapat yang mengatakan bahwa aktivitas siswa akan ditentukan oleh faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa cara guru memotivasi yang termasuk kriteria baik adalah dalam mengajar guru menggunakan metode yang bervariasi dan dalam mengajar guru menciptakan suasana persaingan. Yang termasuk dalam kriteria cukup yaitu dalam mengajar guru menjelaskan tujuan, dan dalam mengajar guru mengadakan ulangan-ulangan dan memberitahukan hasilnya kepada siswa. Yang termasuk dalam kriteria kurang yaitu guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dan belum memberikan hukuman pada siswa yang melanggar disiplin sekolah. Tidak ada hubungan antara cara guru memotivasi dengan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Saran

Dalam rangka memotivasi siswa belajar, guru hendaklah memperhatikan suasana kelas, sebab itu bagi siswa yang melanggar disiplin berilah hukuman yang bersifat mendidik dan hendaknya guru dapat memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi. Hendaknya diadakan penelitian lanjutan guna mengetahui faktor-faktor lain yang dapat memberikan sumbangan terhadap aktivitas siswa belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Depdikbud. 1992. *Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti depdikbud.

Hasibuan, J.J. 1988. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Mengajar Mikro*. Bandung: Remaja Karya.

Imron, Ali. 1996. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Moedjiono. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.

Nasution, S. T.Th. *Didaktik, Azas-azas Mengajar*. Bandung: Jemmars.

Popham, J. 1992. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sardiman, A.N. 1989. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: C.V. Rajawali.

Semiawan, C.R. 1989. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: P.T. Gramedia.

Sumanjuntak, E. 1989. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.

Sudirman, N. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukiswa, I. 1989. *Dasar-Dasar Umum Menajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito.

Surakhmad, W. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar dan Metoda Teknis*. Bandung: Tarsito.

Syahbuddin, Z. 1994. *Forum Kependidikan*. Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya.

Usman, M.U. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.